



Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Dispepsia di Masyarakat: Kajian Literatur

Weny Syafitri Utari¹, Mahacita Andanalusia^{2*}

^{1,2} Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Mataram, Jl. Pemuda No. 37 Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, 83126

wenyysya127@gmail.com; mahacitaandalusia@unram.ac.id*

*Corresponding Author

Informasi artikel

Sejarah artikel:
Received: 20-08-2024
Revised: 26-10-2024
Accepted: 01-11-2024

Kata kunci:

Dispepsia,
Pengetahuan,
Perilaku,
Swamedikasi.

ABSTRAK

Dispepsia merupakan sindrom saluran pencernaan atas yang dapat menyebabkan gejala seperti *heartburn* mual dan muntah yang dapat mengganggu aktivitas penderita. Dispepsia dengan gejala ringan dapat diatasi dengan melakukan swamedikasi atau pengobatan sendiri. Kajian literatur ini dilakukan untuk menggambarkan pengetahuan dan perilaku swamedikasi dispepsia oleh masyarakat. Dilakukan kajian literatur dengan melakukan pencarian database melalui Google Scholar tentang pengetahuan dan perilaku swamedikasi dispepsia di masyarakat antara tahun 2022-2023 yang memasuki kualifikasi inklusi dan eksklusi. Diperoleh 10 artikel yang relevan dimana 6 studi menyatakan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik terhadap swamedikasi dispepsia, terdapat 2 studi menunjukkan pengetahuan baik dan perilaku yang kurang baik terhadap swamedikasi dispepsia, 1 studi yang menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat tinggi dan perilaku yang cukup baik terhadap swamedikasi dispepsia namun, tidak terdapat hubungan antara keduanya serta 1 studi yang memiliki pengetahuan buruk namun memiliki perilaku yang baik terhadap swamedikasi dispepsia. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan yang baik tidak akan selalu sejalan dengan perilaku baik, begitupun perilaku yang baik tidak selalu sejalan dengan pengetahuan yang baik pula.

ABSTRACT

Key word:
Behavior,
Dyspepsia,
Knowledge,
Self-medication.

Dyspepsia is a syndrome of the upper gastrointestinal tract that can cause symptoms such as heartburn nausea and vomiting that can interfere with the patient's activities. Dyspepsia with mild symptoms can be treated by self-medication. This literature review was conducted to describe the knowledge and behavior of dyspepsia self-medication by the community. A literature review was conducted by searching databases through Google Scholar on the knowledge and behavior of dyspepsia self-medication in the community between 2022-2023 that met the inclusion and exclusion criteria. 10 relevant articles were obtained where 6 studies stated that the community had good knowledge and behavior for dyspepsia self-medication, 2 studies showed good knowledge and poor behavior towards dyspepsia self-medication, 1 study showed a high level of community knowledge and fairly good behavior for dyspepsia self-medication however, there was no relationship between the two and 1 study that had poor knowledge but had good behavior towards dyspepsia self-medication. This indicates that good knowledge will not always be in line with good behavior, nor will good behavior always be in line with good knowledge.

Pendahuluan

Dispepsia dapat didefinisikan sebagai sindrom saluran pencernaan bagian atas (*Upper Gastrointestinal Disorders*) yang

menyebabkan rasa tidak nyaman, nyeri, *heartburn*, mual, muntah hingga dapat mengganggu aktivitas penderita. Faktor resiko yang memicu terjadinya dispepsia umumnya akibat pola hidup yang tidak

teratur seperti stress berlebihan dan memiliki aktivitas yang padat sehingga makan menjadi tidak teratur (Abdurakhman et al., 2020).

Epidemiologi dispepsia berada di antara 15% hingga 40% orang di seluruh dunia menderita dispepsia kronis dan kisaran di Asia sekitar 8 hingga 30% (Purnamasari, 2017). Menurut World Health Organization (WHO) setiap tahunnya dari total populasi kejadian dispepsia didunia memperoleh 13-40%. Adapun di Indonesia dispepsia berada di posisi peringkat ke-10 sebagai penyakit terbanyak yang memiliki pasien rawat jalan terbanyak di rumah sakit (Suryanti, 2019). Terdapat 35% penderita dispepsia melakukan konsultasi ke dokter secara langsung meskipun persentase ini akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dari seseorang (Herman & Lau, 2020).

Swamedikasi atau pengobatan sendiri dapat didefinisikan sebagai usaha penurunan keluhan oleh individu untuk mengobati dirinya sendiri yang umumnya dilakukan pada penyakit ringan seperti maag (Departemen Kesehatan RI, 2006). Swamedikasi juga merupakan bagian dari *self care* sebagai upaya seseorang untuk mencegah penyakit serta mempertahankan kesehatannya (WHO, 2014). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat persentase penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan mandiri atau swamedikasi pada tahun 2023 adalah 79,74%. Dispepsia merupakan salah satu gejala yang terapinya dapat diperoleh melalui swamedikasi. Beberapa obat yang umum digunakan adalah antasida, simeticon, sucralfate, famotidine dan ranitidine. Pengambilan keputusan dalam memilih obat dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, menurut penelitian Sholiha et al., rasionalitas seseorang dalam mengambil keputusan memilih obat adalah pada aspek pengetahuan (Sholiha et al., 2019).

Kajian literatur ini bertujuan untuk menggambarkan pengetahuan dan perilaku swamedikasi dispepsia oleh masyarakat yang diperoleh dari artikel relevan. Hasil dari kajian literatur ini dapat dijadikan informasi serta edukasi oleh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan serta wawasan sehingga dapat menerapkan swamedikasi dispepsia dengan tepat. Kemudian, hasil dapat digunakan sebagai

dasar untuk pengembangan penelitian serta sebagai bahan evaluasi tenaga kesehatan guna meningkatkan peran untuk mengedukasi masyarakat terkait swamedikasi dispepsia. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai gambaran informasi pentingnya pengetahuan dan perilaku yang baik terkait swamedikasi dispepsia baik kepada masyarakat, tenaga kesehatan maupun akademik.

Metode

Pada penelitian ini dilakukan kajian terhadap penelitian terkait dengan pengetahuan dan perilaku swamedikasi dispepsia di masyarakat. Artikel ini dianalisis secara deskriptif dengan berlandaskan pada artikel yang relevan. Adapun data dari penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari artikel penelitian. Penelusuran artikel pada penelitian ini menggunakan database elektronik yaitu Google Scholar antara tahun 2022-2023. Terdapat beberapa kata kunci yang digunakan untuk pencarian artikel adalah “pengetahuan”, “perilaku”, “swamedikasi”, “dispepsia”, “maag” dan “GERD”. Menurut kata kunci “pengetahuan”, “perilaku”, “swamedikasi” dan “dispepsia”, jumlah artikel diperoleh sebanyak 106 yang terpilih adalah 6 artikel. Kemudian dengan kata kunci “pengetahuan”, “perilaku”, “swamedikasi” dan “maag”, diperoleh jumlah artikel 552 yang terpilih adalah 2 artikel. Lalu, dengan kata kunci “pengetahuan”, “perilaku”, “swamedikasi” dan “GERD” diperoleh 175 hasil dimana terpilih adalah 2 artikel yang memenuhi kualifikasi inklusi dan eksklusi.

Penelusuran artikel yang akan dibahas adalah jurnal penelitian dari tahun 2022-2023. Kualifikasi inklusi pada penelitian ini adalah artikel original yang memiliki data primer dan artikel yang dapat diakses secara keseluruhan. Kualifikasi eksklusi pada penelitian ini adalah artikel *in press* dan pasien penderita dispepsia yang tidak melakukan swamedikasi atau pasien rawat inap. Hasil yang diperoleh dari jurnal dikelompokkan berdasarkan lokasi penelitian, jumlah responden, rentang usia responden, persentase responden pria, persentase responden wanita, pengetahuan terhadap swamedikasi dispepsia, perilaku terhadap swamedikasi dispepsia dan temuan yang relevan. Data hasil disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Studi Literatur

Penulis dan tahun	Lokasi penelitian	Responden	Rentang usia	% pria	% wanita	Pengetahuan terhadap swamedikasi dispepsia	Perilaku terhadap swamedikasi dispepsia	Temuan yang Relevan
(Hardani et al., 2022)	Palu, Sulawesi Tengah	404 Participants	< 20 tahun - > 24 tahun	41,6%	58,4%	Memiliki Pengetahuan yang kurang (51,7%)	Memiliki perilaku baik (20,5%)	-
(Imam et al., 2022)	Malang, Jawa Timur	100 Participants	10-20	46%	54%	Memiliki tingkat pengetahuan baik (31,08%)	Memiliki perilaku kurang baik (48,29%)	-
(Kresnamurti et al., 2022)	Surabaya, Jawa Timur	96 Participants	18-25	18,8%	81,2%	Memiliki tingkat pengetahuan relatif baik (32,4%)	Memiliki perilaku baik (34,82%)	Terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku
(Kurniawati et al., 2022)	Desa Teluk Keparang, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan	66 Participants	20-50	43,9%	56,1%	Memiliki tingkat pengetahuan cukup baik (56,1%)	Memiliki perilaku kurang baik (90%)	-
(Octasari & Febyana Dewi Shinta, 2022)	Blora, Jawa Tengah	113 Participants	18-64	43,4 %	56,6%	Memiliki tingkat pengetahuan tinggi (92,9%)	Memiliki perilaku baik (76,1%)	-
(Barbara et al., 2022)	Bandung, Jawa Barat	111 Participants	Diatas 20 tahun hingga dibawah 20 tahun	10,8%	89,2%	Memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 75 orang (67.6%)	Memiliki perilaku cukup baik (65,8%)	-
(Aryani et al., 2023)	Kabupaten Kampar, Provinsi Riau	110 Participants	17-55	33%	67%	Memiliki pengetahuan baik dan cukup (30,9%)	Memiliki perilaku baik dan cukup (30,9%)	Terdapat hubungan antara Tingkat pengetahuan dengan perilaku
(Jelita et al., 2023)	Ngawi, Jawa	72	<20 tahun - >20	4,2 %	95,8%	Memiliki tingkat pengetahuan	Memiliki perilaku baik	-

Penulis dan tahun	Lokasi penelitian	Responden	Rentang usia	% pria	% wanita	Pengetahuan terhadap swamedikasi dispepsia	Perilaku terhadap swamedikasi dispepsia	Temuan yang Relevan
	Timur	Participants	tahun			baik sebanyak 96 orang (96,0%)	(83,3%)	
(Kusumaratni et al., 2023)	Kediri, Jawa Timur	135 Participants	20-22	21,5%	78,5%	Memiliki tingkat pengetahuan baik sejumlah 105 responden (77,8%)	Memiliki perilaku baik sejumlah 107 responden (79,3%)	-
(Nur et al., 2023)	Kecamatan Tumbang Titi, Kalimantan Barat	100 Participants	18-60	66%	34%	Memiliki tingkat pengetahuan cukup baik 49 responden (49%)	Memiliki perilaku cukup baik 57 responden (57%)	Terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku

Hasil dan pembahasan

Secara keseluruhan cara pengambilan data dari studi yang dilakukan adalah dengan menggunakan kuisioner yang disebarikan melalui Google Form yang berisi beberapa pertanyaan. Penggunaan kuisioner melalui Google Form sebagai instrumen karena dapat digunakan secara bersama-sama guna memperoleh informasi dari responden, formulirnya responsive serta cara penggunaan mudah (Aryanti, 2021). Rentang usia responden adalah dari remaja hingga lansia. Mayoritas responden pada studi adalah wanita.

Sebagian besar hasil studi menunjukkan bahwa responden memiliki pengetahuan yang baik dan tinggi terkait dengan swamedikasi dispepsia (Imam et al., 2022) (Kresnamurti et al., 2022) (Kurniawati et al., 2022) (Octasari & Febyana Dewi Shinta, 2022) (Barbara et al., 2022) (Aryani et al., 2023) (Jelita et al., 2023) (Kusumaratni et al., 2023) (Nur et al., 2023). Tingkat pengetahuan seseorang dapat menjadi penaksiran terhadap perhatian serta pandangan seseorang guna menangani permasalahan kesehatan sehingga dapat berpengaruh pada kebiasaan sehari-hari (Notoatmodjo, 2007). Pada aspek perilaku, hasil studi memperlihatkan bahwa mayoritas responden berperilaku yang baik (Hardani et al., 2022) (Kresnamurti et al., 2022) (Octasari & Febyana Dewi Shinta, 2022) (Barbara et al., 2022) (Aryani et al.,

2023) (Jelita et al., 2023) (Kusumaratni et al., 2023) (Nur et al., 2023). Perilaku dapat dipengaruhi oleh aspek internal dan eksternal, aspek internal merupakan aspek yang paling penting dalam merubah perilaku seseorang karena aspek internal merupakan faktor predisposisi atau faktor pendorong perubahan perilaku seseorang dimana *self-efficacy*, sikap dan pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi (Asmarasari, Bianglala. Astuti, 2019). Perubahan perilaku yang didorong oleh proses pemahaman akan lebih efektif karena dalam prosesnya seseorang akan memahami serta mengamati melalui berbagai macam sumber informasi (Wibowo et al., 2021). Pengetahuan baik tentunya mempunyai korelasi terhadap perilaku seseorang dan dapat berpengaruh sehingga dalam sebagian besar studi menunjukkan hal yang serupa (Kresnamurti et al., 2022) (Octasari & Febyana Dewi Shinta, 2022) (Aryani et al., 2023) (Jelita et al., 2023) (Kusumaratni et al., 2023) (Nur et al., 2023). Hal ini sejalan dengan literature review yang dilaksanakan oleh Yanti et al., yang menyatakan bahwa korelasi antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi dispepsia dapat menjadi usaha seseorang dalam meningkatkan derajat kesehatan sebagai pertimbangan dalam pemilihan upaya kesehatan tersebut (Yanti et al., 2023).

Jenis responden juga dapat memengaruhi hasil studi dimana sebagian

besar responden adalah mahasiswa dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun. Mahasiswa milenial memiliki kemampuan untuk melakukan penelusuran terkait swamedikasi dispepsia melalui internet juga merupakan penunjang peningkatan pengetahuan (Kresnamurti et al., 2022). Pendidikan dapat menjadi pengaruh pada pengetahuan yang juga akan berpengaruh pada pola pikir rasional serta perilaku seseorang dimana tingginya tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk memahami sesuatu sehingga pengetahuan yang dimiliki tinggi dan akan memengaruhi perilaku (Gannika & Sembiring, 2020). Selain itu, iklan pada televisi juga dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk memilih penggunaan obat untuk swamedikasi dispepsia dimana pada iklan ditayangkan keunggulan dari suatu produk serta tayangan yang menarik perhatian sehingga konsumen yang menonton akan tertarik untuk membeli produk yang ditayangkan tersebut (Aryani et al., 2023).

Diperoleh dua studi menunjukkan pengetahuan baik dan perilaku yang kurang baik terhadap swamedikasi dispepsia. Hal ini terjadi karena sebagian besar dari populasi responden adalah dengan tingkat pendidikan sekolah menengah dan kurangnya edukasi tentang dispepsia serta pemberian pengetahuan tentang cara pengobatan sendiri atau swamedikasi yang tepat kepada masyarakat (Kurniawati et al., 2022). Dalam studi lainnya yang memiliki hasil serupa memiliki populasi dalam rentang usia remaja yang masih menduduki tingkat pendidikan dasar, pendidikan pertama dan pendidikan atas. Hakikatnya pendidikan merupakan salah satu dari banyaknya aspek yang memiliki pengaruh terhadap pengetahuan serta memiliki fungsi sebagai penentu tindakan masyarakat (Imam et al., 2022).

Pada satu studi yang dilakukan di Bandung Jawa Barat menunjukkan bahwa pengetahuan Masyarakat tinggi dan perilaku yang cukup baik terhadap pengobatan mandiri atau swamedikasi dispepsia namun, tidak terdapat hubungan antara keduanya (Barbara et al., 2022). Pengetahuan yang tinggi juga belum tentu dapat memengaruhi perilaku seseorang karena perilaku tidak selalu bergantung pada tingkat pengetahuan dan pengetahuan

yang tinggi tidak selalu dapat memengaruhi perilaku seseorang karena perilaku juga akan dapat dipengaruhi oleh emosional (Soeratinoyo et al., 2021)

Hasil berbeda ditemukan dalam studi yang dilakukan di Palu Sulawesi Tengah menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan buruk namun memiliki perilaku yang baik terhadap swamedikasi dispepsia dan tidak ada hubungan antara keduanya. Hal ini disebabkan karena masyarakat sudah banyak mengetahui informasi obat yang akan didapatkan di apotek berdasarkan pengalaman pribadi atau mengikuti saran keluarga tanpa mengetahui dan memahami manifestasi klinis serta pengobatan untuk swamedikasi dispepsia yang tepat (Hardani et al., 2022).

Jika ditinjau dari keseluruhan artikel yang telah di-review mayoritas masyarakat memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik terkait swamedikasi dispepsia.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa dominan masyarakat berpengetahuan dan berperilaku yang baik untuk swamedikasi dispepsia. Akan tetapi, pengetahuan yang baik tidak akan selalu sejalan dengan perilakunya, begitupun sebaliknya.

Referensi

- Abdurakhman, R. N., Indragiri, S., & Setiyowati, L. N. (2020). Pengaruh Terapi Kompres Hangat Dengan Nwz (Warm Water Zack) Terhadap Nyeri Pada Pasien Dyspepsia. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 77-82. <https://doi.org/10.38165/jk.v11i1.201>
- Aryani, F., Aryani, S., & Muharni, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Obat Gastritis Yang Diiklankan Di Televisi Terhadap Perilaku Swamedikasi Masyarakat Di Apotek Se-Kecamatan Bangkinang Kota Provinsi Riau. *JFIONline | Print ISSN 1412-1107 | e-ISSN 2355-696X*, 15(2), 114-121. <https://doi.org/10.35617/jfionline.v15i2.138>
- Aryanti, N. N. S. (2021). Efektifitas Google Form Sebagai Media Evaluasi Di Masa Pandemi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 329-342. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta>
- Asmarasari, Bianglala. Astuti, R. S. (2019).

- Analisis Perilaku Ibu dalam Memberikan ASI Eksklusif di Kota Semarang (STUDI KASUS PUSKESMAS GENUK). *Journal of Public Policy and Management Review*, 8(4), 267-279.
- Badan Pusat Statistik. (2014). Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir (Persen), 2021-2023. diakses 2 februari 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTk3NCMy/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir-persen.html>
- Barbara, J., Roring, P., & Malinti, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Swamedikasi Maag Pada Mahasiswa Universitas Advent Indonesia. *Journal of Ners Community*, 13(4), 416-421.
- Departemen Kesehatan RI. (2006). Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Departemen Kesehatan Republik Indonesia*, 10-79.
- Gannika, L., & Sembiring, E. E. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Perilaku Pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) pada Masyarakat Sulawesi Utara. *NERS Jurnal Keperawatan*, 16(2), 83. <https://doi.org/10.25077/njk.16.2.83-89.2020>
- Hardani, R., Tandah, M. R., & Rataba, C. B. (2022). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Universitas Tadulako Terhadap Swamedikasi Penyakit Gastritis. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 956-963. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.13730>
- Herman, H., & Lau, S. H. A. (2020). Faktor Risiko Kejadian Dispepsia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 1094-1100. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.471>
- Imam, N., Sari, W. I., & Elmaghfuroh, D. R. (2022). Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Konsumsi Obat Tentang Swamedikasi Pada Remaja dengan Kejadian Gastritis Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Malang. *Jurnal Health Care Media*, 6(1), 22-31.
- Jelita, V. A., Komalawati, R., & Lukitaningtyas, D. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Gaya Hidup dalam Pencegahan Kekambuhan Gastritis Pada Mahasiswa Akper Pemkab Ngawi. *e-Journal Cakra Medika*, 10(1), 7-11. <https://doi.org/10.55313/ojs.v10i1.140>
- Kresnamurti, A., Farida, N., & Jayanto, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Gastritis pada Mahasiswa Prodi Farmasi Universitas Hang Tuah di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 9(2), 200-203. <https://doi.org/10.20473/jfk.v9i2.31958>
- Kurniawati, D., Rudiah, S., & Hidayah, N. (2022). Perilaku dan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Teluk Kepayang terhadap Swamedikasi Maag. *FARMASIS: Jurnal Sains Farmasi*, 3(1), 25-29. <https://doi.org/10.36456/farmasis.v3i1.4646>
- Kusumaratni, D., & Farida, U. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Mahasiswa Terhadap Swamedikasi Gastritis di Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. *Jurnal Pharma Bhakta*, 3(1)
- Notoatmodjo, S. (2007). Promosi kesehatan dan ilmu perilaku. *Jakarta: rineka cipta*, 20.
- Nur, S. M., Rizkifani, S., & Purwanti, N. U. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Maag Selama Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 3(1). <https://doi.org/10.37311/ijpe.v3i1.18822>
- Octasari, P. M., & Febyana Dewi Shinta. (2022). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Swamedikasi Penyakit Gastritis Di Desa Gagaan Kabupaten Blora. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 8(2), 322-329. <https://doi.org/10.51352/jim.v8i2.643>
- Purnamasari, L. (2017). Faktor Risiko, Klasifikasi, dan Terapi Sindrom Dispepsia. *Continuing Medical Education*, 44(12), 870-873.
- Sholiha, S., Fadholah, A., & Artanti, L. O. (2019). Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Apotek Kecamatan Colomadu. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 3(2), 1-11. <https://doi.org/10.21111/pharmasiph.a.v3i2.3397>
- Soeratinoyo, D. K., Doda, D. V. D., & Warouw, F. (2021). Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan

- Tindakan Pencegahan Penyebaran COVID-19 pada Perusahaan Produsen Air Minum Dalam Kemasan. *Jurnal Biomedik:JBM*, 13(3), 317. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.3.2021.34512>
- Suryanti. (2019). Karakteristik Penderitadispepsia Pada Kunjungan Rawat Jalan Praktek Pribadi Dr. Suryanti Periode Bulan Oktober-Desember 2018. *Jurnal Menara Ilmu*, 13(5), 1094-1100. <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/view/1369/1203>
- Wibowo, D., Tanwiriah, T., & Husna, N. (2021). Literature Review Strategi Perubahan Perilaku Masyarakat Terhadap Kepatuhan Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Covid-19. *Dinamika Kesehatan: Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(2), 426-441. <https://doi.org/10.33859/dksm.v12i2.737>
- WHO. (2014). The Role of the Pharmacist in Self Care and Self-Medication Contents. Who, 1-11.
- Yanti, E., Ariwibowo, C., & Miftausakina, T. (2023). Literature Review: Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Mag Pada Mahasiswa. *Journal Pharmacy Aisyah*, 2(2), 115-120.